Puasa Enam Hari di Bulan Syawal

Penulis: Abu Isma'il Muhammad Abduh Tuasikal

Salah satu dari pintu-pintu kebaikan adalah melakukan puasa-puasa sunnah. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*: "*Maukah aku tunjukkan padamu pintu-pintu kebaikan?; Puasa adalah perisai...,*" (Hadits hasan shahih, riwayat Tirmidzi). Puasa dalam hadits ini merupakan perisai bagi seorang muslim baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia, puasa adalah perisai dari perbuatan-perbuatan maksiat, sedangkan di akhirat nanti adalah perisai dari api neraka. Dalam sebuah hadits Qudsi disebutkan, "*Dan senantiasa hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya.*" (HR. Bukhari: 6502)

Puasa Seperti Setahun Penuh

Salah satu puasa yang dianjurkan/disunnahkan setelah berpuasa di bulan Ramadhan adalah puasa enam hari di bulan Syawal. Puasa ini mempunyai keutamaan yang sangat istimewa. Dari Abu Ayyub Al Anshori, Rasulullah bersabda, "*Barang siapa yang berpuasa Ramadhan kemudian berpuasa enam hari di bulan Syawal, maka dia seperti berpuasa setahun penuh.*" (HR. Muslim no. 1164). Dari Tsauban, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Barang siapa berpuasa enam hari setelah hari raya Iedul Fitri, maka seperti berpuasa setahun penuh. Barangsiapa berbuat satu kebaikan, maka baginya sepuluh lipatnya.*" (HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani dalam *Irwa'ul Gholil*). Imam Nawawi *rahimahullah* mengatakan dalam *Syarh Shahih Muslim* 8/138, "*Dalam hadits ini terdapat dalil yang jelas bagi madzhab Syafi'i, Ahmad, Dawud beserta ulama yang sependapat dengannya yaitu puasa enam hari di bulan Syawal adalah suatu hal yang dianjurkan.*"

Dilakukan Setelah Iedul Fithri

Puasa Syawal dilakukan setelah Iedul Fithri, tidak boleh dilakukan di hari raya Iedul Fithri. Hal ini berdasarkan larangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab, beliau berkata, "*Ini adalah dua hari raya yang Rasulullah melarang berpuasa di hari tersebut: Hari raya Iedul Fithri setelah kalian berpuasa dan hari lainnya tatkala kalian makan daging korban kalian (Iedul Adha).*" (Muttafaq 'alaih)

Apakah Harus Berurutan ?

Imam Nawawi *rahimahullah* menjawab dalam *Syarh Shahih Muslim* 8/328: "*Afdholnya (lebih utama) adalah berpuasa enam hari berturut-turut langsung setelah Iedul Fithri. Namun jika ada orang yang berpuasa Syawal dengan tidak berturut-turut atau berpuasa di akhir-akhir bulan, maka dia masih mendapatkan keuatamaan puasa Syawal berdasarkan konteks hadits ini*". Inilah pendapat yang benar. Jadi, boleh berpuasa secara berturut-turut atau tidak, baik di awal, di tengah, maupun di akhir bulan Syawal. Sekalipun yang lebih utama adalah bersegera melakukannya berdasarkan dalil-dalil yang berisi tentang anjuran bersegera dalam beramal sholih. Sebagaimana Allah berfirman, "*Maka berlomba-lombalah dalam kebaikan.*" (QS. Al Maidah: 48). Dan juga dalam hadits tersebut terdapat lafadz *ba'da fithri* (setelah hari raya Iedul Fithri), yang menunjukkan selang waktu yang tidak lama.

Mendahulukan Puasa Qodho'

Apabila seseorang mempunyai tanggungan puasa (*qodho*') sedangkan ia ingin berpuasa Syawal juga, manakah yang didahulukan? Pendapat yang benar adalah mendahulukan puasa *qodho*'. Sebab mendahulukan sesuatu yang wajib daripada sunnah itu lebih melepaskan diri dari beban kewajiban. Ibnu Rojab *rahimahullah* berkata dalam *Lathiiful Ma'arif*, "*Barang siapa yang mempunyai tanggungan puasa Ramadhan, hendaklah ia mendahulukan qodho'nya terlebih dahulu karena hal tersebut lebih melepaskan dirinya dari beban kewajiban dan hal itu (qodho') lebih baik daripada puasa sunnah Syawal*". Pendapat ini juga disetujui oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin dalam *Syarh Mumthi*'. Pendapat ini sesuai dengan makna eksplisit hadits Abu Ayyub di atas.

Semoga kebahagiaan selalu mengiringi orang-orang yang menghidupkan sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Wallahu a'lam bish showab.*